

STUDI ANALISIS AYAT-AYAT BULLYING DAN PENGELOLAAN PERILAKU BULLYING

Muhamad Zidan Al Anshori

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: zdnalnshr@gmail.com

Sri Ramdani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sri.ramdani.76@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is an unpleasant act committed by an individual or group of people, either verbally, physically, or socially, both in real life and in the virtual world. In Islam, the practice of bullying has existed since ancient times, as illustrated in the story of Yusuf AS who experienced violence from his brothers, as described in the Quran. This research aims to see and know the interpretation of verses about bullying in the Quran and the solution to bullying behavior according to the Quran. This research uses a literature study using the thematic interpretation method (*maudhu'i*), which is interpreting the Qur'an by focusing on one particular theme. The verses related to the theme are collected and analyzed, taking into account the semantic aspects and their interpretation. The result of this study is that although the Quran does not directly address bullying, it describes similar acts, especially verbally. The Quran provides solutions such as remembering Allah, speaking kindly, apologizing, and managing words wisely. The importance of implementing these solutions is to create a bullying-free environment.

Keywords: Bullying, Quran, Management

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, baik secara lisan, fisik, atau sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia virtual. Dalam Islam, praktik bullying telah ada sejak zaman dahulu, sebagaimana tergambar dalam kisah

Yusuf AS yang mengalami kekerasan dari saudara-saudaranya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui terkait tafsiran ayat-ayat mengenai *bullying* dalam Al-Quran serta solusi terhadap perilaku *bullying* menurut Al-Quran. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan pada satu tema tertentu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis, dengan mempertimbangkan aspek semantik dan penafsirannya. Hasil penelitian ini meskipun Al-Quran tidak secara langsung membahas *bullying*, menggambarkan tindakan serupa, terutama secara verbal. Al-Quran memberikan solusi seperti mengingat Allah, berbicara dengan baik, memberi maaf, dan mengelola kata-kata dengan bijak. Pentingnya menerapkan solusi ini adalah untuk menciptakan lingkungan bebas bullying.

Kata Kunci: *Bullying*, Al-Quran, Pengelolaan

PENDAHALUAN

Bullying merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, baik secara lisan, fisik, atau sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia virtual. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kesedihan, dan tekanan pada korban.¹ *Bullying* berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yakni "*bully*", yang merujuk pada tindakan menggertak atau mengganggu individu yang dianggap lemah.² Olweus mengemukakan bahwa *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku negatif yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan berulang-ulang, yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang lain. Dalam konteks ini, terjadi ketidakseimbangan kekuatan di mana korban tidak memiliki kemampuan

¹ Clara Yuniarti, "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 4208–26.

² Adinar Fatimatuzzahro, *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2023).

untuk melindungi dirinya.³ "Bullying" dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "menyakat," yang mengindikasikan tindakan mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain, dengan dampak baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap korban.⁴

Dalam Islam, praktik *bullying* telah ada sejak zaman dahulu, sebagaimana tergambar dalam kisah Yusuf AS yang mengalami kekerasan dari saudara-saudaranya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Kisah ini dimulai dengan preferensi ayah mereka, Yakub AS, yang lebih menyayangi Yusuf dan Benjamin. Hal ini disebabkan oleh kematian ibu mereka, sehingga perlakuan tersebut mungkin dianggap wajar. Namun, pilihan ayah mereka membuat saudara-saudara Yusuf merasa cemburu, yang menginspirasi mereka untuk merencanakan sesuatu yang dapat membahayakan Yusuf. Tindakan mereka mencakup menenggelamkan Yusuf ke dalam sumur dan menyiksanya sebelum akhirnya menjatuhkannya ke dalam sumur.⁵

Al-Quran menggambarkan tindakan bullying melalui beberapa istilah, termasuk *yashkar* (menghina atau mengolok-olok), *talmizu* (menghina), *istuhzia* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tada-ya'tadi* (permusuhan), *zalama-yazlimu* (kezaliman), *qatala-yaqtulu* (pembunuhan), dan *fasada-yafsu* (merusak).⁶ M. Quraish Sihab menjelaskan bahwa *yashkar* adalah tindakan yang melibatkan penyebutan kelemahan seseorang dengan maksud untuk menertawakannya, baik melalui perkataan, perbuatan, atau sikap.⁷

Jika dianalisis lebih lanjut, perilaku *bullying* tidak hanya menciptakan perasaan malu dan ketakutan bagi korban, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap sombong dan angkuh pada pelaku. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun sebaiknya kekurangan tersebut tidak dijadikan

³Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, and Mohammad Amin Tohari, "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83.

⁴Widya Ayu Sapitri and others, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Bogor: Spasi Media, 2020).

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

⁶Fithrotin Fithrotin and Nidaul Ishlahi, "Bullying Dalam Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 169–86.

⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

alasan untuk penindasan, penghinaan, atau perlakuan yang bersifat mengintimidasi.

Dengan melihat teori dan penjelasan tersebut, kegiatan mengolok-olok, menghina, menyebutkan kekurangan orang, sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Quran banyak terjadi di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Bersamaan dengan hal tersebut, pada kajian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui terkait tafsiran ayat-ayat mengenai *bullying* dalam Al-Quran serta solusi terhadap perilaku *bullying* menurut Al-Quran. Karena tindakan *bullying* dapat menjadi topik menarik untuk dijelaskan dalam konteks tafsir, hal ini bermanfaat untuk menggali pemahaman identitas agama Islam dalam membentuk karakter umat Muslim yang bersikap ramah dalam interaksi sosial, tanpa saling merendahkan, terlebih lagi menindas yang lebih lemah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan pada satu tema tertentu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis, dengan mempertimbangkan aspek semantik dan penafsirannya. Dengan membangun hubungan antara ayat-ayat ini, pemahaman yang komprehensif dan koheren tentang perspektif Al-Qur'an tentang tema yang dipelajari akan terbentuk. Penggunaan pendekatan tema ini merupakan perkembangan terbaru dalam bidang penafsiran Al-Qur'an saat ini.⁸

BULLYING DALAM BAHASA DAN ETIMOLOGI

Bullying merupakan permasalahan yang membawa dampak kompleks bagi pihak pelaku, korban, dan para saksi perilaku negatif tersebut. Tindakan bullying terjadi ketika pelaku memiliki keinginan untuk menyakiti, menakuti, dan merendahkan agar orang lain merasa tertekan,

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

mengalami trauma, depresi, dan kehilangan rasa daya.⁹ Seperti yang diungkapkan oleh Ken Rigby, *bullying* adalah dorongan untuk menyakiti yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih dari korban, tidak memikul tanggung jawab, diulang secara berulang, dan dilakukan dengan perasaan kesenangan.¹⁰

Berdasarkan beberapa teori dari para pakar, dapat diungkapkan bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang bersifat agresif terhadap individu, diulang secara sengaja, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, karena adanya ketidakseimbangan kekuatan.

Al-Quran merekam beberapa kejadian terkait dengan perilaku *bullying* yang terdapat pada beberapa ayat seperti يَسْخَرُ yang mempunyai arti mengolok-olok, ada juga yang menyebutkan merendahkan, يَسْتَهْزِءُونَ yang mempunyai arti mengejek atau mengolok-olok, dan لَمْزَةٌ هُمَزَةٌ yang mempunyai arti mengumpat atau mencela.

Bullying yang terjadi di masyarakat atau di lingkungan sekolah menunjukkan ragam perilaku yang beraneka. Namun, tindakan negatif tersebut dapat dibedakan pada beberapa jenis sesuai yang dilakukan oleh pelaku, seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikis, yang mana tiga jenis perilaku negatif tersebut mempunyai tujuan yang sama.¹¹

Banyak faktor yang menyebabkan pelaku *bullying* melakukan aksi negatif tersebut, apalagi di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain anak-anak dan remaja. Beberapa faktor terjadinya *bullying* diantaranya: perbedaan ekonomi antara pelaku dan korban, perbedaan agama, gender, keluarga, pergaulan, pengaruh teman, pengaruh tontonan, dan yang lainnya.¹²

⁹ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 134.

¹⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi KPAC Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 34

¹¹ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 56.

¹² Urip Triyono and others, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Dalam setiap permasalahan apapun pasti akan menimbulkan dampak bagi para tokoh yang ada pada permasalahan tersebut. Begitu juga dengan permasalahan *bullying*, yang sekarang sangat ramai diberitakan tindakan negatif ini terjadi di sekolah-sekolah. Maka dari itu, guru atau orang tua perlu memahami konsekuensi dari perilaku *bullying* ini.

Menurut Andri Priyatna, korban *bullying* bisa mengalami dampak negatif seperti kecemasan, rasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, masalah kesehatan (baik fisik maupun psikis), dan sejumlah konsekuensi lainnya. Adapun dampak buruk bagi pelaku *bullying* adalah: sering terlibat perkelahian, resiko mengalami cedera, melakukan tindak kriminal, minggat dari sekolah, dan lainnya. Sementara itu, konsekuensi bagi mereka yang menyaksikan perilaku *bullying* melibatkan perasaan ketakutan dan kerapuhan, pengalaman kecemasan, serta tingkat rasa aman yang menurun.¹³

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama bagi umat Islam, menekankan perlunya pembangunan masyarakat. Mengenai hal ini, divisi ini akan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat.¹⁴

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *BULLYING*

Pada masa sekarang, hampir seluruh dunia telah menerapkan larangan terhadap *bullying* dan memberikan sanksi yang sesuai untuk pelakunya. Meskipun demikian, sebelum hal tersebut menjadi umum, Al-Quran telah lebih awal menegaskan larangan terhadap perilaku *bullying* sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَفْعَلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013).

¹⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 78.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Istilah "يَسْخَرُ" dalam ayat 11 surat al-Hujurat berasal dari kata kerja "sakhara" dalam bentuk lampau, yang menandakan tindakan mengolok-olok atau mengejek orang lain dengan menyoroti kekurangan dan kelemahan mereka untuk memancing hiburan. Istilah "isim masdar" secara alternatif disebut sebagai "as-sukhriyah" atau "as-sikhriyah" (dengan huruf sin diucapkan dikasrah). *Sukhriyah* juga dapat muncul melalui tindakan meniru kata-kata, gerakan, atau isyarat, atau dengan menertawakan perkataan seseorang yang secara tidak sengaja mengacaukan perkataan, tindakan, atau penampilan fisiknya.¹⁵

Baik pria maupun wanita harus menunjukkan sikap tawadhu', rendah hati, dan mengakui kekurangan mereka dalam kalimat ini. Selain itu, kalimat ini juga memperingatkan agar tidak memberikan label atau julukan yang menghina kepada teman. Jika memungkinkan, pertimbangkan untuk memanggil teman Anda dengan julukan yang menarik, karena hal itu berpotensi membuat mereka senang.¹⁶

Setelah meneliti bahasanya, jelaslah bahwa larangan dalam ayat ini pada awalnya ditujukan kepada laki-laki, kemudian kepada perempuan. Kata يَسْخَرُ dalam ayat ini menunjukkan tindakan mengolok-olok, yang berarti menyoroti kekurangan dengan tujuan mengejek individu yang bersangkutan, baik melalui ekspresi verbal, tindakan, atau perilaku. Istilah قَوْمٌ digunakan untuk menunjukkan sekelompok individu. Istilah "qaum" dalam ayat ini pada awalnya digunakan untuk merujuk hanya pada kelompok laki-laki, sementara kitab suci secara eksplisit menyebut

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

perempuan juga. Perempuan dapat tercakup dalam konsep "*qaum*" ketika mempertimbangkan penggunaan beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan laki-laki. Misalnya, istilah "*al-mu'minun*" juga dapat mencakup "*al-mu'minat*" atau perempuan yang beriman. Namun demikian, ayat tersebut menyoroti keunggulan istilah نِسَاء, yang secara khusus merujuk pada perempuan, karena prevalensi ejekan, fitnah, dan omong kosong di antara mereka, melebihi laki-laki.¹⁷

Selain itu, istilah تَلْمِزُوا yang digunakan dalam ayat ini berasal dari akar kata lamaza-yalmizu-lamzan, yang menandakan tindakan memaksakan pembatasan sambil berbisik untuk mengkritik atau menegur. Ejekan biasanya ditujukan kepada orang yang diejek dengan berbagai cara seperti gerakan mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, atau kata-kata yang dimaksudkan untuk mengejek.¹⁸

Kalimat الْفُسُوقُ بِغَدِّ الْإِيمَانِ mempunyai arti "Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) panggilan yang buruk sesudah iman". Karakteristik dan sebutan yang paling tidak diinginkan adalah mereka yang mewujudkan kebencian, khususnya merujuk satu sama lain dengan menggunakan label yang merendahkan, seperti yang dipraktekkan pada era Jahiliyah. Setelah Anda memeluk Islam dan mendapatkan kembali rasionalitas Anda, Anda harus menahan diri untuk tidak kembali ke kebiasaan dan praktik-praktik era pra-Islam yang dikenal sebagai Jahiliyah.¹⁹ Adh Dhahak mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan larangan menggunakan nama panggilan yang menghina untuk menyebut seseorang yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pria Arab umumnya dikaitkan dengan memiliki dua atau tiga nama alias. Dengan demikian, julukan yang menghina akhirnya digunakan sebagai nama panggilan.²⁰ Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurtubi mengemukakan beberapa sebab turunnya ayat ini. Ayat ini mengandung beberapa riwayat yang menjelaskan sebab

¹⁷ Moh Cholil, "Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2015): 538–66.

¹⁸ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, vol. 1 (Bandung: Gema Insani, 1999), 1.

²⁰ Syaikh Imam Al-Qurtubî and Asmuni Penerjemah, *Tafsir Al-Qurṭubî* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

turunnya ayat ini, dan salah satu sebab turunnya ayat ini dikaitkan dengan kisah ini.

M. Quraish Syihab berpendapat bahwa semua riwayat tersebut dapat dianggap sebagai asbab al-nuzul, dengan pengertian bahwa dalam konteks riwayat-riwayat tersebut, istilah asbab al-nuzul merujuk pada situasi yang sejalan dengan substansi ayat ini. Quraish Syihab sampai pada kesimpulan ini berdasarkan banyaknya riwayat asbab al-nuzul dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11.²¹

Menurut sebuah riwayat, disebutkan bahwa terdapat banyak sekali gelar selama periode jahiliyah. Ketika memanggil seseorang dengan gelar yang telah ditentukan, Nabi menerima umpan balik dari seseorang yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap istilah tersebut. Ayat ini diungkapkan sebagai tanggapan atas sebuah insiden, yang berfungsi sebagai peringatan agar tidak memanggil seseorang dengan gelar yang tidak mereka sukai. Menyebut orang lain dengan sebutan yang menghina atau menyinggung merupakan sarana untuk mencela atau mengejek, dan mereka yang terlibat dalam perilaku buruk seperti itu dikategorikan sebagai orang yang hina, seperti yang dinyatakan dalam ayat 1 Surat Al-Humazah:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”

Puisi ini menjelaskan bahwa individu yang terlibat dalam menggunjing, mengkritik, dan menghina akan menghadapi kesusahan dan pembalasan yang menyakitkan. Ibnu Abi Hatim, Utsman, dan Ibnu Umar meriwayatkan bahwa turunnya ayat-ayat tersebut (al-Humazah 1-3) secara khusus merujuk kepada al-Akhnas bin Syariq, yang biasa mencemooh dan mencaci maki orang lain. Ayat tersebut diturunkan sebagai teguran dari Allah terhadap kegiatan yang merugikan dan berpotensi merugikan orang lain.²²

Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi menjelaskan bahwa *hammaz* adalah mengkritik orang lain dengan kata-kata

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

²² KH Shaleh, HAA Dahlan, and Muhammad Djamil Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alqur'an* (Bandung: Dipenogoro, 1986).

yang diucapkan, sedangkan *lammaz* adalah mengkritik orang lain dengan perbuatan. Istilah ini merujuk pada seseorang yang mendapatkan kesenangan dari mengkritik dan meremehkan orang lain. Penjelasan tentang makna ini telah dirujuk dalam ayat lain dalam Q.S. al-Qalam ayat 11, di mana dikatakan bahwa *hammaz* mengacu pada perilaku individu yang mendapatkan kesenangan dari melakukan kritik dan menyebarkan fitnah. Al-*hammaz* merujuk kepada seseorang yang menggunakan kata-kata kotor atau menyinggung, sedangkan al-*lammaz* merujuk kepada seseorang yang mengekspresikan kata-kata kotor atau menyinggung melalui tindakan. Hal ini menyiratkan bahwa ia merendahkan dan meremehkan orang lain. Sebelumnya, penjelasan mengenai hal ini telah diberikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah". Q.S. al-Qalam ayat 11. Ibnu 'Abbas mengatakan: "HumazatiLumazah berarti orang yang suka mencela dan menilai cacat orang lain". Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Al-humazah berarti melakukan pengumpatan di hadapannya, sedangkan al-lumazah adalah celaan yang dilakukan di belakang". Qatadah mengatakan: "Al-humazah dan al-lumazah itu adalah dengan lidah dan matanya serta memakan daging orang lain dan melontarkan celaan kepada mereka".²³

Ibnu Abbas juga menyatakan bahwa *al-humazah* merujuk kepada seorang pemfitnah, sedangkan *al-lumazah* merujuk kepada seseorang yang berusaha mempermalukan orang lain. Menurut Abu Aliyah, al-Hasan, Mujahid, dan Atha bin Abi Rabbah, *al-humazah* merujuk pada seseorang yang menggunjing dan memfitnah orang lain secara terang-terangan, sedangkan *al-lumazah* merujuk pada seseorang yang menggunjing di belakang orang lain ketika orang yang digunjing tidak ada di tempat.²⁴

Ayat 11 dari Q.S. al-Hujurat memiliki ajaran yang signifikan tentang etika sosial, terutama dalam kaitannya dengan sifat dasar manusia. Tidak diragukan lagi, ranah sosial harus memupuk kohesi sosial, tidak hanya di antara agama yang berbeda, tetapi juga di antara kelompok dan mazhab lain. Contoh yang diberikan oleh para akademisi fikih dalam hal ini sangat

²³ M Abdullah et al., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 89

²⁴ Imam Al-Qurthubi, *Al Jami'li Ahkam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 87.

berharga dan harus dipuji secara konsisten, karena mempromosikan perayaan keragaman dan penanaman persatuan dan toleransi.²⁵

Surat Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan larangan untuk saling mengejek, meremehkan, mencemooh, dan merendahkan, terutama di dalam komunitas orang-orang beriman. Ayat ini berfungsi sebagai pesan peringatan dan nasihat dari Allah kepada orang-orang beriman mengenai perilaku yang tepat dalam interaksi sosial. Allah menyampaikan pesan ini dengan peringatan yang halus dan tepat. Ayat ini dimulai dengan mendesak orang-orang beriman untuk tidak saling mengejek atau mengolok-olok. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini menekankan perlunya saling menghormati. Sikap itu ditunjukkan dengan larangan bersikap sombong, karena sikap itu adalah bentuk penolakan kebenaran dan merendahkan atau meremehkan manusia lainnya. Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”.

Menghina orang lain, termasuk merendahkan martabat mereka, mengejek mereka, dan menggunakan bahasa yang menghina, dilarang oleh Allah. Larangan ini menyoroti kecenderungan individu yang senang mengkritik dan menunjukkan kekurangan orang lain untuk dengan mudah mengabaikan kegagalan mereka sendiri. Bisa jadi orang yang direndahkan itu sebenarnya lebih dihargai dan disayangi oleh Allah. Ayat ini mencakup berbagai manifestasi perilaku merendahkan, termasuk mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil dengan sebutan yang merendahkan orang lain. Mereka yang terlibat dalam perilaku seperti itu harus bertobat agar tidak dikategorikan sebagai orang yang melampaui batas.²⁶

Lebih jauh lagi, perilaku menghina yang disebutkan dalam ayat 11 surat al-Hujurat dan ayat 1 surat al-Humazah dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 38 surat Hud.

²⁵ Zuhairi Misrawi and Al-Quran Kitab Toleransi, *Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)., h. 128

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Al-Sheikh and Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)., h. 56.

وَيَصْنَعُ الْفُلَ ۚ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ ۖ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ
مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

“Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami)”.

Menurut sebuah riwayat, setiap kali kaum Nabi Nuh menjumpainya sedang membuat kapal, mereka mencemoohnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mencemoohkan. Ejekan dan cemoohan itu muncul karena kurangnya pengetahuan di antara kaum Nabi Nuh mengenai kapal dan pengoperasiannya, termasuk Nabi Nuh sendiri.

Kata "يَصْنَعُ" dalam ayat ini menggunakan kata kerja mudhari' atau kata kerja masa kini, meskipun faktanya ayat ini diturunkan jauh setelah selesainya pekerjaan tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas kepada lawan bicara dan pendengarnya tentang kondisi spesifik yang terjadi pada saat itu, seolah-olah tindakan dan perkataan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang mereka.²⁷

Dalam ayat ini dikatakan *in taskharu minhu* yang memiliki arti “jika kamu mengejek kami”, kalimat tersebut diucapkan oleh Nabi Nuh dengan tujuan melindungi pengikut-pengikutnya juga, sekaligus memberitahu tentang kesatuan umat dan kesatuan antara nabi Nuh dan para umatnya dalam segala hal keadaan suka dan duka demi perjuangan. Menurut pakar tafsir Fakhruddin ar-Razi, perkataan Nabi Nuh, selain memiliki makna yang telah disebutkan sebelumnya, juga dapat menyampaikan: “Jika kamu menilai kami bodoh dengan membuat perahu ini, maka kami pun menilai kamu bodoh dengan sikap kamu menolak kebenaran serta mengundang murka dan siksa Allah. Dengan demikian, kalian lebih wajar diejek”.²⁸

Thaba thaba’i memahami ejekan Nabi Nuh a.s. merupakan suatu ucapan yang *haq* atau benar, dalam artian: “Siapa yang akan ditimpa siksa, kami atau kamu?”. Thaba thaba’i memahaminya demikian karena ulama asal

²⁷ Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir Al-Misbah,” *Dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).

²⁸ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–26.

Iran itu ingin menekankan bahwa ejekan yang dijanjikan oleh Nabi Nuh as. itu adalah ejekan yang benar, sekaligus pembalasan atas ejekan para pendurhaka itu. Walaupun mengejek merupakan suatu perilaku yang negatif, namun dalam kondisi seperti ini perilaku tersebut dibenarkan karena membalas ejekan yang lebih dahulu. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 194 menyebutkan:

فَمَنْ اَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ

“Siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu”.

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PENGELOLAAN PERILAKU *BULLYING*

Segala upaya telah dilakukan oleh seluruh dunia, terkhususnya di lingkungan pendidikan untuk bisa mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dengan berbagai cara. Namun jika dilihat dari berita-berita yang beredar efek yang diterima oleh pelaku *bullying* ini hanya sementara, sedangkan para korban mendapatkan efek yang serius dari pelaku, baik itu secara fisik maupun psikis.

Korban tindakan *bullying* menghadapi risiko, yang dapat diartikan sebagai ketidakpastian atau situasi yang mungkin mengakibatkan kerugian bagi mereka.²⁹ Tentunya tindakan negatif ini melahirkan kerugian khususnya bagi korban yang menerima kerugian dan pelaku yang memberikan akibat buruk terhadap korbannya.

Agar bisa menghindari tindakan negatif ini maka korban dan pelaku harus bisa mengelola atau mengendalikan risiko tersebut sesuai dengan ilmu manajemen. Manajemen risiko, sebagaimana didefinisikan oleh ilmu manajemen, adalah proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi secara keseluruhan.³⁰ Manajemen risiko biasanya digunakan untuk meramalkan potensi bahaya melalui perhitungan yang tepat dan analisis yang cermat terhadap data awal yang beragam, yang bertujuan untuk mencegah potensi kerugian. Manajemen risiko dilakukan untuk mengurangi hasil negatif.

²⁹ Reni Maralis and Aris Triyono, *Manajemen Risiko* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

³⁰ SE Suryanto et al., *Manajemen Risiko Dan Asuransi* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2019).

Al-Quran memberikan strategi supaya bisa mengelola tindakan negatif tersebut. Seperti pada Q.S. al-A'raf ayat 201 yang mengajarkan supaya bertakwa ketika ditimpa was-was.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayangkan-pikiri jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).”

Larangan terhadap perilaku bullying dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap perilaku negatif tersebut, mengindikasikan bahwa tindakan tersebut berpotensi berbahaya dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan. Apabila perilaku negatif tersebut dibiarkan berlanjut, dampaknya dapat semakin memperbesar ketidakharmonisan dalam masyarakat.³¹ Oleh karena itu, menurut ayat 201 dari Q.S. al-A'raf, orang beriman yang menghadapi godaan dari setan untuk terlibat dalam tindakan yang berbahaya harus mengatasinya secara efektif dengan mengingat Allah dan merenungkan hukuman-Nya.

Allah memerintahkan para pengikut-Nya yang taat, yang dengan setia mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahwa "Ketika mereka diganggu oleh pikiran-pikiran yang mengganggu dari setan". Beberapa orang menafsirkan طَافٌ dengan satu cara, sementara yang lain menafsirkannya dengan cara yang berbeda. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa kedua bacaan tersebut lazim. Terdapat perdebatan apakah kedua kata tersebut memiliki arti yang sama atau ada perbedaan makna di antara keduanya. Beberapa ulama menafsirkannya sebagai kemarahan, kerasukan setan, kecenderungan untuk berbuat dosa, atau perbuatan dosa.

Firman-Nya, "تَذَكَّرُوا". Istilah "Mereka mengingat" merujuk kepada tindakan orang-orang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mengingat akibat-akibat besar dari hukuman dan pahala Allah, serta janji-janji dan peringatan-peringatan-Nya. Oleh karena itu, mereka segera bertobat, mencari perlindungan-Nya, dan kembali kepada-Nya. Kalimat "مُبْصِرُونَ" berarti "Mereka melihat, maka tatkala..." "Pada saat itu,

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, vol. 129 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

mereka menyadari kesalahan mereka." Artinya, mereka telah memutuskan dengan tegas dan mantap, memahami, dan menganut prinsip-prinsip dan amalan-amalan yang mereka anut (iman dan takwa).³²

Quraish Shihab menegaskan bahwa orang yang memiliki rasa takut kepada Allah akan membangun sebuah penghalang, seperti tembok, untuk melindungi diri mereka sendiri agar tidak melakukan perbuatan dosa. Penghalang ini berfungsi untuk mencegah daya tarik dan godaan setan, yang dapat menyesatkan mereka dari memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Ingatan akan permusuhan dan tipu daya setan mendorong mereka untuk segera membangun batas pelindung ini. Setelah mencapai kesadaran akan kebenaran, individu pasti akan kembali kepada-Nya.

Jika Q.S. al-A'raf ayat 201 dikaitkan dengan perilaku *bullying*, bisa dikatakan bahwa perilaku negatif ini dapat dikaitkan dengan "was-was dari syaitan" yang akan menyebabkan kerugian. Cara yang paling ampuh untuk menangkal setan adalah dengan secara konsisten dan sadar mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan muraqabah dalam setiap situasi. Mengingat Allah secara konsisten akan mengilhami jiwa dengan kasih sayang terhadap kebenaran dan kesempurnaan moral, sehingga mengurangi kecenderungan negatif atau yang tidak diinginkan. Solusi yang diberikan oleh ayat ini kepada pelaku tindakan negatif tersebut, dianjurkan supaya bisa meningkatkan taqwa dan keimanan dan segera melakukan tobat supaya untuk kedepannya jika pelaku memikirkan kembali tindakan negatif ini bisa mengingat Allah (azab dan pahala) melalui keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki. Kaitan ayat ini dengan solusi perilaku *bullying* adalah solusi untuk pelaku bukan untuk korban.

Lebih lanjut, selain penyebutan Q.S. al-A'raf ayat 201, terdapat kerangka kerja yang sebanding mengenai penyelesaian perilaku perundungan yang dijelaskan dalam Al-Quran dalam Q.S. al-Baqarah ayat 263. Allah menyatakan, "perkataan yang baik." "Perkataan yang baik" mengacu pada ungkapan positif dan doa yang secara khusus digunakan oleh umat Islam. Istilah "مَغْفُورٌ" dalam ayat ini dapat diartikan sebagai tindakan

³² Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023).

memaafkan dan membebaskan orang lain dari kesalahan atau ketidakadilan yang telah mereka lakukan terhadap kita, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Kalimat "لَا تَتَّبِعْهَا صَدَقَةٌ مِّنْ خَيْرٍ" diterjemahkan menjadi "Kemudian diikuti dengan tindakan amal kebaikan." "Lebih unggul dari kedermawanan yang dibarengi dengan tindakan yang menyebabkan tekanan emosional bagi penerimanya."³³

Dalam ayat ini bisa disebutkan bahwa cara mengelola perilaku *bullying* ini bisa untuk pelaku yang menyebabkan kerugian dan juga untuk korban yang menerima akibat buruk dari pelaku, yang mana solusi untuk pelaku dijelaskan pada ayat ini dianjurkan supaya bisa mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik bagi sesama muslim atau saudara nya seperti perkataan yang bisa menentramkan hati ataupun panggilan baik untuk seseorang atau saudara muslimnya. Sedangkan untuk korban pada ayat ini lebih dianjurkan untuk selalu memaafkan atau memberikan ampunan terhadap segala sesuatu kezhaliman (kerugian) yang diterima oleh nya.

Anjuran untuk mengucapkan perkataan yang baik agar bisa terjauh dari perselisihan dengan orang lain juga dijelaskan pada ayat lain dalam Al-Quran di Q.S. al-Isra ayat 53

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Allah -'Azza wa Jalla- memerintahkan hamba dan Rasul-Nya agar memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan kebenaran dan kata-kata yang baik dalam pembicaraan dan ucapan mereka, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, maka syaitan akan mengacaukannya dan membawa mereka kepada kejahatan, pertengkaran dan perselisihan. Sesungguhnya syetan adalah musuh Adam dan para penggantinya sejak ia menolak untuk tunduk kepada Adam. Dan permusuhan syaitan itu tampak jelas dan nyata. Oleh karena itu, Allah

³³ Yunia Rohmah Wijayanti and Anita Puji Astutik, "The Views of the Mufasssirs About the Basics of Moral Education in Surah AL-A'raf Verses 199-202," *Academia Open* 7 (2022): 199-202.

melarang seorang muslim menunjuk saudaranya dengan besi (senjata), karena syaitan akan melepaskan besi itu dari tangannya dan bisa saja mengenai saudaranya.³⁴

Dapat disebutkan bahwa perintah Allah kepada Nabi untuk menyuruh semua hamba-Nya untuk mengucapkan kata-kata yang lebih baik ketika berbicara atau berdebat terutama dengan orang musyrik atau orang lain. Disarankan juga agar mereka tidak menggunakan kata-kata kasar dan cacian yang dapat menimbulkan kebencian dan perselisihan, tetapi menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Kaitannya dengan mengelola perilaku *bullying* pada ayat ini yaitu aturan dalam berbicara yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya melalui Rasul-Nya, kemudian dalam kasus tindakan *bullying* ayat ini merupakan solusi terhadap pelaku yang diharapkan dapat mengelola tindakannya dengan aturan berbicara tersebut, dan diharapkan aktivitas *bullying* tidak terjadi.

KESIMPULAN

Sebagaimana pada pembahasan mengenai tindakan *bullying* Al-Quran tidak menjelaskan secara langsung mengenai tindakan ini pada ayat-ayat yang sudah dijelaskan. Hanya saja dalam Al-Quran pada ayat-ayat yang menjelaskan mengenai tindakan mengolok-olok *يَسْتَحْزِرُ*, mengejek, memanggil dengan gelar jelek, mengumpat *هُمَزَة*, dan mencela *لَمَزَة* itu merupakan tindakan serupa yang disebut dengan istilah *bullying*. Adapun bentuk *bullying* yang diteliti pada kajian kali ini merupakan bentuk daripada *bullying* verbal. Namun, Al-Quran juga menjelaskan mengenai bagaimana mengelola tindakan negatif (*bullying*) tersebut pada beberapa ayat, seperti solusi agar pelaku *bullying* dapat mengingat Allah ketika mendapatkan waswas syaitan (berbuat zhalim) yang bisa menyebabkan kerugian, menyebutkan perkataan baik bagi pelaku dan memberikan maaf atau ampunan bagi korban, dan mengelola semua tindakan dengan aturan bertutur kata. Beberapa hal tersebut menjadi solusi pengelolaan dan

³⁴ Nidida Amirotul Qori'ah1 Mardjoko Idris, "Dieksis Persona Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra'," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).

diharapkan bisa diterapkan oleh pihak-pihak terkait sehingga menjadi terbiasa. Jika begitu, tindakan *bullying* tidak terjadi lagi. Jika pelaku *bullying* terus melanjutkan perilakunya, sebaiknya korban mencoba merespons dengan cara yang sopan dan kemudian menjauh secara perlahan untuk mencegah situasi berlanjut. Selain itu, korban bullying juga dapat merespons tindakan negatif pembully dengan memberikan respons positif atau menghadapinya dengan kebaikan, sehingga pelaku bullying mungkin merasa malu dan secara bertahap berhenti melakukan perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, A Ghoffar, A Mu'thi, and AI Al-Atsari. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al Jami'li Ahkam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Qurṭubî, Syaikh Imam, and Asmuni Penerjemah. *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin, and Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Amini, Tim Yayasan Semai Jiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Vol. 1. Bandung: Gema Insani, 1999.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi KPAC Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema

Insani, 2013.

Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.

Cholil, Moh. "Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2015): 538–66.

Fatimatuzzahro, Adinar. *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2023.

Fithrotin, Fithrotin, and Nidaul Ishlah. "Bullying Dalam Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 169–86.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Idris, Nidda Amirotul Qori'ah¹ Mardjoko. "Dieksis Persona Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra'." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).

Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and Mohammad Amin Tohari. "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83.

Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Vol. 4. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Maralis, Reni, and Aris Triyono. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Misrawi, Zuhairi, and Al-Quran Kitab Toleransi. *Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Priyatna, Andri. *Lets End Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Sapitri, Widya Ayu and others. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*. Bogor: Spasi Media, 2020.

Shaleh, KH, HAA Dahlan, and Muhammad Djamil Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alqur'an*. Bandung: Dipenogoro, 1986.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an, Cet.* Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Suryanto, SE, Penelaah Materi, Ari Juliana, Pengembang Desain Instruksional, Penata Letak, Heru Junianto, and S Kom. *Manajemen Resiko Dan Asuransi*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2019.

Triyono, Urip and others. *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–26.

Wijayanti, Yunia Rohmah, and Anita Puji Astutik. "The Views of the Mufasssirs About the Basics of Moral Education in Surah AL-A'raf Verses 199-202." *Academia Open* 7 (2022): 10–21070.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Vol. 129. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yunianti, Clara. "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan

Moh Zidan Dan Sri Ramdani, *Studi Analisis Ayat-Ayat Bullying Dan Pengelolaan Perilaku Bullying*

Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 4208–26.